

PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

Nur Syamsu^{1*}, Fahri Wijaya¹, Muhammad Tafsir¹, Muhammad Syafrie²

¹STIEM Bongaya Makassar

²Prodi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNM Makassar

*e-mail: nur.syamsu@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah dengan menanam berbagai tanaman yang bernilai ekonomis untuk dijadikan sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada dua kelurahan yakni kelurahan Balangbaru dan kelurahan Parangtambung pada wilayah kecamatan Tamalate kota Makassar. Ada 20 rumah tangga yang dijadikan mitra dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan sosialisasi, diskusi dan penyuluhan tentang kegiatan bercocok tanam serta strategi pemasaran hasil perkebunan yang dilakukan oleh mitra. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah ada beberapa mitra yang tertarik untuk memanfaatkan lahan dengan menanam tumbuhan yang ekonomis, namun ada juga mitra yang sudah menjalankan usaha perkebunan di lahan pekarangan rumah mereka. Ada beberapa pendorong dan hambatan yang ditemukan dalam implementasi program pemanfaatan lahan ini.

Kata Kunci: Ekonomi Keluarga; Pekarangan Rumah; Pemanfaatan

Abstract

This community service activity is carried out with the aim of encouraging the community to take advantage of the yard of the house by planting various plants of economic value to become an additional source of income for the community. This activity was carried out in two villages, namely Balangbaru village and Parangtambung village in the Tamalate sub-district, Makassar city. There were 20 households that became partners in this activity. The method used is to conduct socialization, discussion and counseling about farming activities and marketing strategies for plantation products carried out by partners. The results obtained in this activity are that there are several partners who are interested in utilizing the land by planting economical plants, but there are also partners who are already running a plantation business in their yards. There are several drivers and obstacles found in the implementation of this land use program.

Keywords: Home Yard; Family Economy; Utilization

A. Pendahuluan

Keluarga adalah satuan terkecil kelompok masyarakat yang akhir-akhir ini semakin sadar penting ditelaah sosiologi. Keluarga biasa disebut sebagai *primary socialization*, yaitu tempat berinteraksi awal diterima oleh seorang anak. Menurut Akhmad Rizqi (2018) dalam

teori Talcott Parson dijelaskan bahwa interaksi utama dalam keluarga menghasilkan *basic personality structure*, di mana pola orientasi nilai yang terbentuk pada seseorang akan permanen dan sulit diubah sepanjang kehidupannya.

Pandangan di atas sejalan dengan Uminalo (2019) bahwa keluarga penting ditelaah oleh sosiologi karena empat alasan. Pertama, keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat dan juga terhadap perilaku sehari-hari individu. Kedua, di tingkat keluarga pertemuan antara kepentingan sosial dan kepentingan individu berlangsung secara tegas. Ketiga, keluarga merupakan sel yang menggerakkan masyarakat, dimana bisa menunjukkan sumber-sumber gerak masyarakat pada umumnya. Keempat, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang juga mempunyai pembagian kerja, kode etik, manajemen, prestise, ideologi, dan sebagainya.

Signifikansi keluarga terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya berimplikasi pada perlunya usaha menciptakan taraf lingkungan rumah tangga yang baik. Kesejahteraan keluarga bukan hanya ditentukan oleh dukungan faktor-faktor ekonomis, melainkan juga faktor psikologis dan sosial. Faktor-faktor psikologis dan sosial dipengaruhi baik oleh situasi lingkungan fisik maupun interaksi sosial yang berlangsung antar anggota keluarga. Ada dua fungsi pembinaan lingkungan menurut rumusan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2021). Pertama, *pembinaan hidup bermasyarakat*. Dalam fungsi pembinaan ini, keluarga merupakan wahana penanaman etika hidup bermasyarakat agar dapat beradaptasi dengan kehidupan lingkungannya. Kedua, *pembinaan kelestarian lingkungan alam*. Pada taraf keluarga, fungsi pembinaan kelestarian lingkungan berada pada lingkup pekarangan rumah yang secara fungsional menjadi wilayah fisik, psikologis, dan sosial yang paling penting bagi suatu keluarga.

Pembinaan pekarangan rumah secara baik, selain akan menyelamatkan lingkungan hidup itu sendiri, juga dapat menjamin kebutuhan dasar keluarga. Kebutuhan dasar keluarga dapat meliputi lingkungan sehat, pemenuhan gizi, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan rekreasi. Melalui penataan lingkungan pekarangan rumah, keluarga dapat menciptakan ruang interaksi sesuai dengan "etika lingkungan". Etika lingkungan adalah merupakan perilaku serta sikap individu atau kelompok atau aktifitas kegiatan yang dasari oleh sikap yang penuh tanggung jawab dan kesadaran terhadap kepentingan sekarang dan masa depan (Nagel, 2020). Prinsip etika lingkungan adalah menghargai dan memelihara komunitas kehidupan secara selaras dan berkelanjutan (*sustainable development*).

Tamalate berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Makasar No 050. 05/1341/ Kep/05/2014 Tentang Penetapan Lokasi Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014, bahwa telah tercatat 103 kelurahan yang termasuk wilayah kumuh dari 143 kelurahan.

Sebanyak 432.115 jiwa atau 131.299 kepala keluarga (kk) dari total penduduk kota Makassar yang menetap dalam kawasan permukiman kumuh. Luasan kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar diklasifikasikan ke dalam kategori kumuh berat, kumuh sedang dan kumuh ringan.

Kumuh berat terdapat di 36 kelurahan, kategori kumuh 100 Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar 101 Surat Keputusan Walikota Makasar No 050. 05/1341/ Kep/05/2014 Tentang Penetapan Lokasi Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014 sedang di 49 kelurahan dan 17 kelurahan masuk kategori kumuh ringan. Kecamatan Tamalate merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang terdiri dari 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Barombong, Tanjung Merdeka, Maccini Sombala, Balang Baru, Jongaya, Bungaya, Pa'baeng-baeng, Mannuruki, Parang Tambung dan Mangasa. Adapun kelurahan yang termasuk wilayah kumuh berat yang ada di Kecamatan Tamalate yaitu kelurahan Mangasa, Parang Tambung, Tanjung Merdeka, Barombong dan Maccini Sombala.

Pentingnya penanganan permasalahan lingkungan salah satunya adalah penanganan permukiman kumuh, sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan

Permukiman bahwa perencanaan kawasan permukiman harus mencakup (a) peningkatan sumber daya perkotaan atau pedesaan; (b) mitigasi bencana; (c) penyediaan atau peningkatan prasarana, sarana, dan utilitas umum

Secara sosiologis, keluarga didefinisikan secara beragam oleh sejumlah pakar. Y.B.A.F. Mayer Polak misalnya mengatakan, "keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang amat penting terutama untuk membentuk kepribadian orang" (Wenny, 2015) Selain itu, J. Verkuyl (Wenny, 2015) mengatakan bahwa "keluarga adalah persekutuan yang dibentuk antara orang tua dan anak-anak yakni persekutuan ayah, ibu dan anak-anak. Pendapat yang sejalan dikemukakan Sunarti Hatmanto bahwa "keluarga merupakan kesatuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, tetapi terkuat dalam masyarakat" (Ummah, 2020). Jastu itu, usaha menuju keluarga bahagia dan sejahtera sangat penting untuk membangun masyarakat madani.

Sedangkan sejahtera adalah aman, sentosa, makmur, dan sdamat; terlepas dari segala

macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. (ummah & Nisa, 2020). Dalam Islam terdapat tiga dimensi kebahagiaan dalam hidup keluarga, yakni: *sakinah*, yang berarti tenang atau damai; *mawaddah*, yaitu rasa cinta birahi, sehingga tersalurnya kebutuhan biologis seksual, *rahmah*, yang bermakna kasih sayang. Maka yang dicita-citakan semua orang adalah keharmonisan antara pengertian bahagia secara batiniah dengan sejahtera secara lahiriah. Tujuan akhir adalah bahagia.

Adapun faktor-faktor atau aspek-aspek yang dapat mempengaruhi akan terwujudnya suatu bentuk atau corak kehidupan keluarga yang bahagia-sejahtera adalah pembinaan agama, pembinaan pendidikan, pembinaan kesehatan, pembinaan faktor ekonomi, dan pembinaan faktor sosial (Dewi, 2018).

Secara umum, ada tiga kategori dalam kebutuhan keluarga, yaitu kebutuhan primer, sekunder, tersier. Pemenuhan ketiga kebutuhan keluarga tersebut dapat dilakukan dengan cara pembelian, dapat pula dengan memanfaatkan kreatifitas serta pemanfaatan potensi halaman rumah. Berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow dimana salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan psikis atau rohani. Secara mendalam Abraham Maslow merumuskan arti tentang kebutuhan dasar adalah tindakan yang dilakukan oleh pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis (Ummah & Nisa, 2020). Secara lebih terperinci Teori Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi lima. (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). (2) kebutuhan akan rasa aman dan pertindungan (*safety and security needs*). (3) kebutuhan sosial (*social needs*). (4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Kelima, aktualisasi diri (*self actualization*). Dalam pemanfaatan lahan pekarangan kelima taraf kebutuhan yang diungkap Maslow dapat menjadi dasar motivasi. Meskipun demikian, akan mungkin terjadi kebutuhan setiap rumah tangga berbeda atau dengan kata lain suatu keluarga lebih banyak didorong kebutuhan fisiologis, sebaliknya keluarga yang lain didorong oleh kebutuhan sosial atau lainnya. Jadi, scope rumah tangga punya corak motivasi kebutuhan khusus dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah.

Perbedaan motivasi dapat dilacak dari varian sikap dan pendapat masyarakat tentang manfaat lahan pekarangan rumah. Masih ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa halaman atau pekarangan rumah hanya diperuntukkan untuk tanaman hias seperti bunga-bunga. Pendapat tersebut agak sempit. Menurut pengertiannya taman atau halaman rumah adalah bagian dari rumah yang dijadikan tempat untuk ditanami bunga-bunga dan sebagainya

serta juga bisa menjadi kebun untuk ditanami tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dan sebagainya serta mendapatkan suasana dan lingkungan yang menyenangkan (Poerwadarminta, 2005). Untuk dapat memelihara dan menata pekarangan rumah, maka kita perlu mengetahui akan pemanfaatan halaman dan pengelolaannya. Penggunaan halaman tempat tinggal yang tepat sesuai dengan yang impikan pada hakikatnya adalah penataan dan pemanfaatan pekarangan tempat tinggal sebagai lingkungan di luar rumah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan penghuni rumahnya sekaligus juga sebagai tindakan atau kegiatan dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya. Jadi, pengelolaan pekarangan rumah bukan hanya sekedar tanam untuk keindahan. Dengan kata lain, bahwa pengelolaan pekarangan rumah membuat asri dan indahnya rumah juga memberikan manfaat ganda bagi penghuninya, menciptakan hubungan sosio-psikologis bagi anggota keluarga. Rumah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia atau keluarga. Rumah merupakan tempat yang digunakan oleh setiap anggota keluarga sebagai tempat berkumpul, beristirahat dan bersosialisasi dengan anggota keluarga (Ung, 2019). Oleh karena itu, setiap bagian dari rumah baik itu di dalam maupun diluar atau pekarangan harus dikelola dengan baik agar tercipta lingkungan yang sehat, asri dan menyenangkan. Suasana yang harmonis dan menyenangkan akan tercipta apabila lingkungan hidup dikelola dengan baik.

Perlunya mengetahui pemanfaatan dan pengelolaan rumah untuk dapat mengelola pekarangan rumah dengan baik. Pemanfaatan halaman atau pekarangan rumah yang benar sesuai dengan konsep teori masa kini tentang arsitektur pertamanan pada hakekatnya adalah proses pemanfaatan dan penataan lahan rumah dengan tepat agar menghasilkan lingkungan rumah yang bersinergi antara keindahan dan keekonomian dan kelestarian lingkungan hidup (Ung, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, pemanfaatan halaman tempat tinggal atau rumah tidak hanya sekedar menanam tanaman-tanaman yang indah tapi juga penataan halaman dengan efektif serta pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman-tanaman yang bernilai ekonomi yang pada akhirnya akan memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Secara sosiologis perbedaan kondisi keluarga itu akan memberi pengaruh pada prinsip-prinsip dasar yang memotivasi pengelolaan lingkungan pekarangan rumahnya. Ada tiga alasan yang bisa muncul. Pertama, alasan ekonomi, bahwa pengelolaan pekarangan rumah memberikan tambahan penghasilan. Kedua, alasan pendidikan, yakni bahwa pengelolaan pekarangan dapat menjadi sarana dalam bimbingan anak, mengajarkan penanaman dan

pemeliharaan sesuai dengan umur dan kemampuannya. Ketiga, budaya yang berhubungan dengan pandangan bahwa pengelolaan pekarangan rumah dapat menjadi medium tempat berkumpul anggota keluarga bekerja bersama sehingga komunikasi dalam situasi kebersamaan keluarga selalu tercipta.

Ketiga alasan di atas pada dasarnya mengarah kepada usaha mencapai taraf kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah suatu keadaan dimana suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan dengan mudah. Secara sederhana, kesejahteraan keluarga berarti telah mampu memenuhi keperluan pakaian keluarga; dapat aacagatasi kebutuhan makanan dengan mudah; dan menempati tanah dan rumah sendiri. Dengan semua keadaan tersebut, maka keluarga sejahtera dapat dianggap sudah tercapai.

B. Masalah

Permasalahan dari Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah bagaimana mensosialisasikan dan mengembangkan potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam meningkatkan pendapatan keluarga?

C. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan mensosialisasikan dan mengembangkan potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan Balangbaru dan kelurahan Parangtambung kecamatan Tamalate kota Makassar. Terdapat 20 rumah tangga yang berpartisipasi sebagai mitra dalam kegiatan ini.

Dalam merealisasikan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Balangbaru dan Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate ini ada beberapa langkah atau tahapan yang akan dilakukan, seperti;

1. Mempersiapkan mengidentifikasi persoalan di masyarakat khususnya pengolahan pekarangan.
2. Materi penyuluhan yang di sosialisasikan yang bersumber dari beberapa literature yang berhubungan dengan metode atau teknik pertanian dan perkebunan.
3. Melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan program kegiatan PKM ini.
4. Pembuatan laporan kegiatan.

D. Pembahasan

D.1. Identifikasi Permasalahan Pengelolaan Lahan Pekarangan Rumah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa hampir semua mitra (82,9 %) di dua kelurahan yang diteliti, yakni Kelurahan Parangtambung dan Kelurahan Balangbaru Kecamatan Tamalate Kota Makassar, hanya sedikit (17,1%) tidak memanfaatkan lahan pekarangan rumah karena empat alasan utama: (1) sibuk, (2) malas, (3) lahan sempit, dan (4) tidak punya pengetahuan/keterampilan pendukung.

Dari keempat alasan tersebut, ukuran luas lahan merupakan masalah pokok yang menyebabkan tidak berkembangnya motivasi memanfaatkan lahan pekarangan, terutama bagi mereka yang tinggal di kompleks perumahan. Rata-rata masyarakat di lokasi kegiatan memiliki lahan seluas antara 100-250 m² (47,4%) dan Sebagian kecil (31,6%) memiliki lahan seluas antara 250-500 m². Karena itu, pada umumnya (60,1%) responden hanya bisa memanfaatkan lahan pekarangan antara 25-50 m².

Meskipun lahan merupakan faktor paling determinan yang di pandang menghambat pertumbuhannya motivasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah, namun dari 158 responden, masih terdapat 18 orang (11,4% responden) yang mampu dan tertarik mendayagunakan lahan pekarangan yang cukup sempit. Demikian pula masih terdapat 4,4% responden yang mempunyai kesibukan dapat meluangkan waktu, bila di hubungkan dengan faktor orientasi aktivitas, Nampak bahwa faktor yang menyebabkan Sebagian kecil orang tidak memanfaatkan lahan pekarangan karena aktivitasnya cenderung di dalam rumah sampai teras. Hanya Sebagian kecil dari orang tua (ibu dan bapak) yang secara rutin mempunyai aktivitas pekarangan rumah. Peran penataan pekarangan rumah menurut Sebagian besar responden adalah tugas anak laki-laki dewasa, tetapi hampir semua anak laki-laki dewasa cenderung tidak memiliki persepsi yang sama dengan orang tua mereka. Anak laki-laki dewasa beranggapan peran mengola pekarangan rumah bukan tugas mereka, akan tetapi tugas orang tua, terutama Ayah. Anak laki-laki dewasa lebih memilih membaca pada pagi hari dan bermain olahraga pada sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga masyarakat Makassar hampir semua belum tegas dan jelas di antara anggota keluarga sendiri. Gejala ini memperlihatkan masih tingginya tingkat kebutuhan masyarakat di kedua kelurahan akan wawasan kesetaraan gender (*gender equity*).

Pelaksanaan pengabdian ini pula, diidentifikasi ada empat aspek utama yang mendorong masyarakat Kelurahan Balangbaru dan Kelurahan Parangtambung untuk

memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Keempat aspek yang teridentifikasi ada yang berkaitan dengan aspek psikologis, kebijakan, dan sosial-budaya.



Gambar 2. Melakukan Kunjungan ke Rumah-Rumah Warga untuk Melakukan Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan kunjungan yang dilakukan ke beberapa rumah yang telah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami beberapa jenis tanaman. Tujuan kunjungan ini selain untuk memberikan edukasi tentang teknik bercocok tanam juga berdiskusi mengenai pengembangan dan prospek ekonomis usaha penjualan tanaman hias dan tanaman ekonomis lainnya.

Selain itu juga masyarakat di edukasi dalam hal strategi pemasaran seperti promosi, penjualan maupun pengiriman tanaman-tanaman yang kembangbiakkan. Dalam kegiatan kunjungan ini ada beberapa jenis tanaman yang banyak di kembangbiakkan oleh masyarakat seperti yang ditampilkan pada tabel 1 dengan pohon jenis bunga-bunga dan menanam jenis tanaman obat-obat. Hanya sedikit dari mereka yang menanam buah-buahan jenis bunga-buahan, bumbu dapur/ sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat yang di tanam.

Tabel 1. Jenis Tanaman Pekarangan Rumah Penduduk di Kelurahan Balangbaru dan Parangtambung Kota Makassar

No	Bunga	Buah buahan	Tanaman Dapur	Tanaman Obat
1	Asoka	Mangga	Tomat	Temulawak
2	Bonsai	Rambutan	Lombok	Kunyit
3	Palm	Jeruk	Bayam	Jahe
4	Anggrak	Kelapa	Terung	Kumis Kucing
5	Mawar	Pisang	Sereh	
6	Pandan Wangi	Nenas	Lengkuas	
7	Tulip	Pepaya	Daun Seledri	
8	Kembang Sepatu	Ubi Kayu/Jalar	Melinjau	
9	Kaktus	Srikaya		
10	Bunga jam 9	Nangka		
11	Bunga Masamba	Belimbing		

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2022

Masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman menganggap fungsi pekarangan rumah sebagai tempat bermain dan taman bunga (*family park*). Dari 20 rumah yang disurvei terdapat 23,4% dari mereka memanfaatkan pekarangan sebagai tempat bermain keluarga, sementara hanya 15,8% Dari seluruh responden yang mengfungsikan lahan pekarangan rumah sebagai tempat bermain, Sekaligus taman bunga. Fungsi pekarangan rumah yang demikian memperlihatkan bahwa mereka mengelolah lahan pekarangan rumah dengan tujuan ganda, yaitu selain memberi suasana asri dan indah, juga di harapkan dapat menciptakan hubungan sosiopsikologis bagi anggota keluarga.

D.2. Faktor Penunjang dan Penghambat

a. Faktor Penunjang

Berdasarkan pengabdian, ditemukan empat faktor yang mendukung usaha pemanfaatan lahan pekarangan rumah di kota Makassar, yaitu *hobby*, organisasi, pendidikan dan pengetahuan, keterampilan, dukungan keluarga, dukungan pemerintah, serta lokasi dan luas lahan

Dari 20 mitra hanya terdapat 17% yang *hobby* memelihara tanaman. Dari jumlah tersebut, semua berasal dari kelompok responden laki-laki. Kecenderungan ini merupakan implikasi pandangan gender masyarakat dimana dalam pembagian peran domestik memberi ruang aktivitas kepada laki-laki dewasa (bapak dan anak laki-laki) di pekarangan rumah, sementara ibu dan anak perempuan di dalam rumah.

Persepsi yang menempatkan ruang perempuan cenderung di dapur agaknya tidak selalu relevan dengan perubahan sosial perkotaan, khususnya di Kelurahan Balangbaru dan Kelurahan Parangtambung kota Makassar. Ikatan perempuan dan dapur agaknya masih merupakan pengaruh patron gender tradisional, karena sebagian perempuan di Kelurahan Balangbaru dan Kelurahan Parangtambung kota Makassar memasak bukan sungguh-sungguh suka (*hobby*) dengan peran di dapur.

b. Faktor Penghambat Kegiatan

Dalam pengabdian ini, diidentifikasi tiga hal yang menghambat usaha pemanfaatan lahan pekarangan rumah, yaitu; kondisi lahan, rendahnya partisipasi anak, lokasi rumah dan luas pekarangan, serta fungsi praktis pekarangan.

1. Pandangan atas Kondisi Lahan

Sebagian besar masyarakat memandang tanah pekarangan mereka merupakan lahan

dengan tingkat kesuburan biasa-biasa (tidak subur dan juga tidak terlalu kering). Bahkan ada beberapa masyarakat yang menilai tanah pekarangan mereka kering. Sementara hanya sedikit masyarakat menilai tanah mereka subur. Kondisi lahan pekarangan yang demikian di anggap masyarakat sebagai hambatan, sehingga tidak mampu mengembangkan usaha budi daya tanaman secara maksimal. Mereka menganggap usaha budi daya tanaman dalam kondisi lahan yang kurang subur tidak dapat diharapkan terlalu banyak, terutama dari segi ekonomis. Justru itu kebanyakan responden hanya mengembangkan lahan pekarangan untuk memberi nilai sosial dan estetik. Mereka menanam berbagai jenis tanaman hanya untuk menunjang fungsi pekarangan rumah sebagai tempat bermain dan taman bunga (*family park*).

2.. Rendahnya peran anak

Dalam konsep masyarakat di kota Makassar, anak diharapkan dapat peran dominan dalam menata pekarangan rumah. Menurut para orang tua, anak perempuan dewasa berperan membersihkan halaman pada pagi hari sedangkan anak laki-laki cenderung berperan mengurus tanaman pada sore hari, anak perempuan dewasa memasak didapur sedangkan anak laki-laki dewasa cenderung tetap diberi peran mengurus tanaman di halaman.

Kenyataannya, konsepsi orang tua diatas berbeda dengan aktifitas sehari-hari anak. Anak-anak yang di harapkan paling berperan mengurus pekarangan rumah, ternyata tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dari semua responden, tidak ada satupun keluarga yang anaknya mempunyai perhatian besar terhadap lingkungan pekarangan rumah.

3.. Lokasi rumah dan luas pekerangan

Hambatan lain yang dijumpai adalah lokasi atau luas lahan yang sempit (hanya antara 25-50 m²) menjadi hambatan cukup signifikan pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Sehingga sebagian besar masyarakat tidak tertarik untuk memanfaatkan lahan pekarangan mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk menopang ekowisata Nyarai dalam penyediaan dan tata kelola *homestay* dilakukan di Nagari Salibutan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman pada 14 Juli 2022. Sebanyak 16 perwakilan pengelola pondok wisata terlibat dalam proses penyelenggaraan aktivitas tersebut. Pelatihan ini di rasa perlu untuk peningkatan kapasitas masyarakat pariwisata dan pelaku usaha pariwisata dengan tujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia pariwisata dan masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang kepariwisataan agar dapat memberikan pengalaman yang lebih berkualitas kepada wisatawan dengan jenis pelatihan yang salah satunya adalah pelatihan

pengelolaan usaha *homestay*/pondok wisata (Permenparekraf No. 3 Tahun 2021). Adapun kegiatan yang dilakukan pada sesi pelatihan penyediaan dan tata kelola *homestay* ini dalam bentuk pemaparan materi tentang standar usaha *homestay*, pencatatan keuangan untuk *homestay*, dan digitalisasi pondok wisata.

Pada pemaparan materi standar usaha *homestay*, peserta diberikan penguatan tentang pentingnya standar dalam mengelola pondok wisata. Pemaparan materi pertama pelatihan tentang standar usaha *homestay* bertujuan untuk pemahaman bagi masyarakat khususnya pemilik dan pengelola pondok wisata yang terlibat sehingga dapat menjalankan usaha pondok wisata dengan performa terbaik sesuai dengan standar yang sesuai. Guna mencapai tujuan tersebut, para peserta diberikan arahan dan edukasi tentang apa itu *homestay* dan aspek-aspek tata kelola pondok wisata. Dalam sesi ini, diharapkan peserta kegiatan pelatihan dapat memberdayakan diri untuk dapat mengelola usaha pondok wisata dengan baik dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh para tamu nantinya.

Peserta menerima pemaparan mengenai syarat destinasi pariwisata, perbedaan hotel, *homestay*, dan *guest house*. Narasumber menjelaskan berbagai fasilitas yang perlu dimiliki oleh pondok wisata. Hal penting yang dipaparkan adalah mengenai penjelasan standar usaha yang berlaku bagi usaha pondok wisata/*homestay* serta syarat menjadi pondok wisata. Standar *homestay* yang baik memperhatikan dari segala sisi meliputi perlengkapan kamar tidur, kamar mandi, ruang makan, ruang dapur, ruang tamu, sarana administrasi, pelayanan penerimaan tamu, pelayanan tata graha, pelayanan makanan dan minuman, pelayanan pramusaji, dan pelayanan prima. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani dkk (2021) dan Kurniawan and Ikhmal (2022) bahwa standar usaha *homestay* ini perlu diperhatikan guna meningkatkan kenyamanan tamu menginap.

Selanjutnya materi yang dipaparkan adalah mengenai pencatatan keuangan untuk *homestay*. Narasumber menyampaikan mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam kesuksesan sebuah usaha bukan bergantung pada besarnya modal atau sumber daya yang dimiliki, akan tetapi terdapat satu hal yang perlu di kelola dengan benar yaitu pengelolaan keuangan. Dalam sesi ini, narasumber memaparkan mengenai manfaat melakukan pencatatan keuangan yang perlu disadari para pengelola *homestay* meliputi dapat mengendalikan keuangan usaha, sebagai indikator untung rugi, untuk memudahkan saat pelaporan pajak, dan sebagai senjata dalam mengajukan pinjaman. Selain itu, para peserta juga diberikan pemahaman mengenai jenis laporan keuangan yang perlu diperhatikan yaitu laporan posisi

keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Narasumber menjelaskan bahwa buku kas merupakan suatu hal penting yang harus dikelola dengan baik oleh pemilik *homestay*. Hal ini dikarenakan buku kas digunakan untuk mencatat semua penerimaan dan pengeluaran yang masuk ke perusahaan. Pengelola pondok wisata diharapkan dapat membedakan penulisan serta pencatatan semua pemasukan pada bagian debit, dan penulisan pencatatan pengeluaran pada bagian kredit. Pada pemaparan materi ini, peserta juga diberikan pengertian mengenai manfaat buku kas debit kredit, yaitu buku ini dapat digunakan untuk menelusuri kesalahan, sebagai catatan harian, memastikan kesesuaian penerimaan dan pembayaran, mengidentifikasi kelalaian, dan menunjukkan jumlah uang tunai yang dimiliki. Selanjutnya, narasumber juga memaparkan cara mengisi dan contoh buku kas debit kredit. Hal ini sesuai pendapat Paranita dkk (2019) dan Mareni dkk (2022) bahwa peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan *homestay* dapat membantu masyarakat dalam mengelola usaha *homestay* secara professional.

Pemaparan materi ketiga mengenai digitalisasi pondok wisata. Tujuan materi ini disampaikan adalah untuk memberi pemahaman pentingnya warga sekitar dapat memberdayakan diri untuk mengelola usaha pondok wisata dan mempromosikannya dengan baik. Salah satu implementasinya adalah pengembangan wisata dengan cara penawaran dan pemasaran (*branding*) berbasis digital yang kerap di sebut dengan digitalisasi wisata (Mumtaz & Karmilah, 2021). Hal ini sejalan dengan Permenparekrif No. 3 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa digitalisasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kompetensi pengelola agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran. Selain memiliki kemampuan pengelolaan pondok wisata, pengelola *homestay* juga harus memiliki kemampuan mempromosikan usaha. Maka dari itu, langkah-langkah mempromosikan usaha para peserta menjadi pokok pembahasan materi ketiga ini.

Narasumber memberikan pemaparan mengenai langkah-langkah membuat akun bisnis *Instagram* sebagai media promosi pondok wisata. Pemasaran pondok wisata pada saat ini perlu didasarkan pada kegiatan promosi berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal ini perlu disampaikan kepada pengelola *homestay* karena kegiatan ini mendukung digitalisasi pondok wisata agar dapat terhubung dengan banyak pelanggan secara digital untuk mendigitalisasi bisnis. Maka dari itu, strategi promosi pondok wisata yang harus dilakukan oleh para pelaku wisata yaitu melakukan *branding* terhadap produk dan jasa yang akan di jual dan menayangkan iklan di media sosial, dalam hal ini adalah akun bisnis *instagram*.

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah hanya sebagian kecil saja masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk ditanami tanaman yang mempunyai nilai ekonomis. Ada beberapa mitra yang tertarik untuk mencoba memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam tanaman bernilai ekonomis yang nantinya akan memberikan pendapatan tambahan bagi mereka. Ada beberapa penunjang dan hambatan yang ditemukan dapat berkembangnya program ini. Untuk pihak yang akan melaksanakan kegiatan serupa akan datang hendaknya mencari mitra yang lebih banyak dan wilayah tempat tinggal yang luas agar hambatan-hambatan yang ditemui bisa diminimalisir seperti luas pekarangan yang sempit, pengetahuan bercocok tanam ada serta tingkat kualitas tanah yang baik. Perlunya juga melibatkan atau kerjasama dengan pemerintah setempat dan menjadikan kegiatan ini sebagai program kerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Rizqi Turama (2018). Formulasi teori fungsionalisme struktural talcott parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies.*, Vol 2 No.2
- BKKBN (2021). *Pembangunan Keluarga Sejahtera Pengamalan Pancasila*. Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dewi, Ajeng, R.T.(2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age Hamzawadi University*, 2, 66-74.
- Julius F. Nagel (2020). Etika Lingkungan Hidup. *Proceeding: Seminar Kebumihan dan Kelautan (SEMITAN II) ITATS*.
- M Chairul Basrun Umanailo (2019). [Integration of Community Empowerment Models \[Pengintegrasian Model Pemberdayaan Masyarakat\]](#). *Proceeding of Community Development*.
- Uung Runalan Soedarmo 1, Aan Suryana (2019). Peran Keluarga Dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta. *Jurnal Artefak* Vol.6 No.2 September 2019.
- Ummah, S., & Nisa Fitri, N. (2020, January 27). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.
- Wenny, (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap Perkembangan anak. *Jurnal MUSAWA*, Vol. 7 No.2